



**Inovasi Usaha dan Faktor Penentu Keberhasilan Peternak Ayam
Kampung: Studi Usaha di Desa Bontolangkasa Kecamatan
Bontonompo**

INFO PENULIS

Alfian Dahrin
Universitas Negeri Makassar
250002301072@student.unm.ac.id

Nurul Syahrini
Universitas Negeri Makassar
250002301040@student.unm.ac.id

M. Rasyid Ridha
Universitas Negeri Makassar
m.rasyid.ridha@unm.ac.id

Firdaus W Suhaeb
Universitas Negeri Makassar
Firdaus.w.suhaeb@unm.ac.id

INFO ARTIKEL

ISSN: 2808-1307
Vol. 5, No. 3, Desember 2025
<https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Dahrin, A., Syahrini, N., Ridha, M. R., & Suhaeb, F. W. (2025). Hubungan antara Keterlibatan Ayah dengan Subjective Well-Being pada Perempuan Dewasa Awal. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(3), 4447-4454.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bentuk inovasi usaha dan faktor penentu keberhasilan peternak ayam kampung di Desa Bontolangkasa, Kecamatan Bontonompo, dalam konteks sosial dan ekonomi pedesaan. Menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi langsung, dengan partisipan yang dipilih secara purposive. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan analisis tematik dalam kerangka model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan lima tema utama: adaptasi inovatif berbasis pengalaman lokal, optimalisasi modal sosial, manajemen usaha yang fleksibel, strategi mitigasi risiko, dan persepsi keberhasilan yang berorientasi kebutuhan keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa inovasi peternak tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga dipengaruhi nilai budaya dan struktur sosial komunitas. Penelitian ini memberikan implikasi bagi pengembangan kebijakan pemberdayaan peternak dan menegaskan pentingnya pendekatan lokal dalam meningkatkan keberlanjutan usaha ayam kampung.

Kata Kunci: Inovasi usaha, Peternak ayam kampung, Keberhasilan usaha.

Abstract

This study aims to understand the forms of business innovation and the determinants of success of free-range chicken farmers in Bontolangkasa Village, Bontonompo District, within a rural socio-economic context. Using a qualitative case study approach, data were collected through semi-structured interviews and direct observation with purposively selected participants. Data analysis was conducted using a thematic analysis approach within an interactive model framework. The results revealed five main themes: innovative adaptation based on local experience, optimization of social capital, flexible business management, risk mitigation strategies, and family-oriented perceptions of success. These findings indicate that farmer innovation is not only technical but also influenced by cultural values and community social structures. This study provides implications for the development of farmer empowerment policies and emphasizes the importance of a local approach in improving the sustainability of free-range chicken businesses.

Keywords: Business innovation, Free-range chicken farmers, Business success.

A. Pendahuluan

Fenomena pengembangan usaha peternakan ayam kampung menunjukkan dinamika yang signifikan dalam satu dekade terakhir, baik pada tingkat global maupun nasional. Secara global, terdapat pergeseran paradigma menuju usaha peternakan skala kecil dan menengah yang menekankan keberlanjutan, ketahanan pangan lokal, serta peningkatan pendapatan masyarakat pedesaan. Di Indonesia, ayam kampung memiliki posisi strategis karena dikaitkan dengan preferensi konsumen terhadap daging yang lebih “organik”, cita rasa khas, serta pola pemeliharaan yang relatif adaptif terhadap berbagai kondisi lingkungan pedesaan (Astarika et al., 2023).

Dalam konteks nasional, usaha ayam kampung terus berkembang sebagai sumber ekonomi rumah tangga, terutama di wilayah pedesaan. Beberapa laporan menunjukkan bahwa peningkatan populasi ayam kampung tidak selalu diikuti oleh peningkatan produktivitas usaha. Tantangan seperti ketidakteraturan manajemen produksi, keterbatasan akses pakan berkualitas, dan rendahnya kapasitas inovasi peternak kerap menghambat perkembangan usaha ini (Adam et al., 2023). Kondisi tersebut diperburuk oleh minimnya dukungan kelembagaan dan belum optimalnya penerapan teknologi tepat guna dalam pengelolaan usaha ayam kampung.

Temuan lapangan pada berbagai daerah menunjukkan bahwa sebagian besar peternak ayam kampung masih menggunakan metode tradisional yang mengandalkan pengalaman turun-temurun. Cara pemeliharaan tersebut sering kali tidak disertai dengan pencatatan produksi, manajemen kesehatan ternak yang memadai, atau strategi pemasaran yang terstruktur. Studi yang dilakukan Miftah et al. (2023) menegaskan bahwa adopsi strategi pemasaran terintegrasi masih tergolong rendah, sehingga peternak tidak mampu memosisikan produk mereka secara kompetitif di pasar lokal.

Secara sosial budaya, ayam kampung telah lama menjadi bagian dari struktur ekonomi dan praktik sosial masyarakat desa. Namun demikian, modernisasi sektor pertanian dan peternakan menuntut perubahan signifikan dalam cara peternak mengelola usaha mereka. Dalam banyak kasus, peternak menghadapi keterbatasan dalam mengakses pengetahuan baru, teknologi pakan, dan pelatihan manajemen usaha. Penelitian Juanda et al. (2022) menemukan bahwa rendahnya keterampilan manajerial dan minimnya pendampingan teknis menjadi faktor yang membatasi pengembangan usaha ayam kampung di berbagai daerah.

Selain faktor internal seperti manajemen dan keterampilan, faktor eksternal juga turut memengaruhi keberhasilan peternak ayam kampung. Misalnya, aspek lingkungan pemasaran, jaringan distribusi, serta dukungan pemerintah daerah. Beberapa studi menunjukkan bahwa model kemitraan dapat menjadi solusi untuk meningkatkan pendapatan peternak, tetapi implementasinya belum merata. Silaban (2023) mengidentifikasi bahwa model kemitraan berbasis komunitas dapat mendorong stabilitas harga dan memperluas akses pasar, namun belum banyak diterapkan di desa-desa yang memiliki potensi usaha ayam kampung.

Dari sisi inovasi usaha, berbagai upaya seperti pemanfaatan pakan lokal, penataan kandang semi-intensif, hingga pelatihan teknis telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan produksi ayam kampung. Sebagai contoh, penelitian Ginting et al. (2025) menunjukkan bahwa pelatihan teknis mampu meningkatkan survival rate ayam dan memperbaiki kompetensi

peternak pemula. Meskipun hasil tersebut menjanjikan, belum banyak penelitian yang menggali bagaimana inovasi tersebut dipahami, diterapkan, dan dimaknai oleh peternak dalam konteks sosial dan budaya setempat.

Meskipun literatur tentang pengembangan usaha ayam kampung cukup banyak, sebagian besar penelitian cenderung berfokus pada aspek teknis seperti pakan, kesehatan, atau pemeliharaan. Keterbatasan penelitian sebelumnya terlihat pada minimnya eksplorasi mendalam mengenai proses pengambilan keputusan peternak, pengalaman subjektif dalam mengelola usaha, serta bentuk-bentuk inovasi lokal yang muncul dari praktik keseharian peternak. Dengan kata lain, terdapat literature gap dalam kajian yang mengangkat pengalaman dan perspektif peternak secara kualitatif (Bambang Hermanto, 2022).

Selain itu, tidak banyak penelitian yang mengkaji bagaimana dinamika sosial, nilai budaya, dan struktur ekonomi lokal memengaruhi keberhasilan usaha ayam kampung. Padahal, berbagai studi menyebutkan bahwa faktor-faktor non-teknis seperti kepercayaan masyarakat, kebiasaan bekerja secara kolektif, dan modal sosial memiliki peran signifikan dalam menentukan tingkat keberhasilan suatu usaha berbasis komunitas (Wiranata, 2024). Kekosongan inilah yang menegaskan pentingnya penelitian mendalam berbasis pendekatan kualitatif.

Penelitian kualitatif menjadi relevan karena mampu menangkap makna, pengalaman, dan perspektif peternak secara holistik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami bagaimana peternak memaknai inovasi, apa saja tantangan yang mereka hadapi, serta bagaimana strategi adaptasi mereka terbentuk dalam lingkungan sosial budaya yang unik. Dengan demikian, penelitian mengenai usaha ayam kampung tidak hanya membahas aspek produksi, tetapi juga bagaimana peternak membangun pengetahuan lokal dan mengembangkan inovasi dalam konteks keseharian mereka (Barbara & Daud, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam bentuk-bentuk inovasi usaha yang dilakukan oleh peternak ayam kampung serta faktor-faktor yang menentukan keberhasilan mereka dalam mengelola usaha di Desa Bontolangkasa, Kecamatan Bontonompo. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi peternakan berbasis pendekatan kualitatif dengan menyoroti dimensi sosial, budaya, dan manajerial. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi pemerintah desa, penyuluh, dan lembaga pemberdayaan masyarakat dalam merumuskan strategi pengembangan usaha ayam kampung yang lebih kontekstual dan berkelanjutan.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (case study). Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menyelidiki fenomena secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak jelas sesuai dengan karakteristik usaha peternakan ayam kampung yang terjalin dalam aspek sosial, budaya, dan ekonomi komunitas lokal (Nurahma & Hendriani, 2021). Pendekatan ini memungkinkan pemahaman holistik mengenai bagaimana peternak menginisiasi dan menjalankan inovasi usaha, serta bagaimana faktor-faktor penentu keberhasilan berinteraksi dalam lingkungan sosial mereka (Siregar et al., 2024).

Penelitian dilakukan di Desa Bontolangkasa, Kecamatan Bontonompo lokasi yang dipilih karena merupakan representasi desa pedesaan dengan aktivitas peternakan ayam kampung yang cukup signifikan. Partisipan penelitian terdiri dari peternak ayam kampung di desa tersebut. Pemilihan informan dilakukan dengan purposive sampling, yaitu memilih peternak yang telah menjalankan usaha ayam kampung secara mandiri paling tidak satu siklus pemeliharaan dan bersedia berpartisipasi dalam wawancara dan observasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui kombinasi teknik untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif: (1) wawancara semi-terstruktur dengan panduan wawancara yang telah disusun berdasarkan fokus penelitian (misalnya strategi inovasi, tantangan, persepsi keberhasilan, praktik budaya lokal), tetapi tetap memberi ruang bagi informan menyampaikan pengalaman mereka secara bebas; (2) observasi partisipatif peneliti hadir di lokasi usaha, mengamati proses pemeliharaan ayam, interaksi sosial dalam komunitas peternak, penggunaan pakan/kandang, serta aktivitas pemasaran (Siregar et al., 2024).

Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas data, penelitian ini menerapkan beberapa strategi validasi: pertama, triangulasi sumber dan metode membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan (peternak, anggota keluarga, pelaku pemasaran) dan dari berbagai teknik (wawancara dan observasi) kedua, member checking setelah transkripsi wawancara dan interpretasi awal, peneliti mengundang informan untuk memverifikasi kembali

apakah pemahaman peneliti telah sesuai dengan maksud mereka; ketiga, audit trail seluruh proses penelitian dicatat secara rinci, termasuk catatan lapangan, memo reflektif, log analisis, sehingga memungkinkan penelusuran kembali oleh peneliti lain jika diperlukan. Pendekatan ini penting untuk mendukung kredibilitas dan transparansi penelitian (Septiana & Khoiriyah, 2024).

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan analisis tematik dalam kerangka model interaktif (reduksi data penyajian data penarikan kesimpulan) sebagaimana direkomendasikan dalam literatur metodologi studi kasus kualitatif (Ilhami et al., 2024). Proses analisis dimulai sejak awal pengumpulan data data direduksi melalui pemilahan bagian-bagian penting dari transkrip, catatan lapangan, dan dokumentasi; kemudian data disajikan dalam bentuk naratif, tabel, atau matriks untuk mempermudah identifikasi pola dan tema; akhirnya, peneliti menarik kesimpulan serta memeriksa konsistensi di antara berbagai sumber data (cross-checking) untuk memastikan validitas temuan. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian tidak hanya menggambarkan kondisi empiris secara detail, tetapi juga menghasilkan pemahaman mendalam tentang mekanisme, makna, dan dinamika inovasi usaha ayam kampung di tingkat komunitas lokal.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menggambarkan dinamika inovasi usaha serta faktor-faktor penentu keberhasilan peternak ayam kampung di Desa Bontolangkasa. Berdasarkan proses analisis tematik terhadap wawancara mendalam dan observasi lapangan, muncul lima tema utama yang mencerminkan pengalaman, pola tindakan, serta makna yang dikonstruksi oleh para peternak dalam mengelola usahanya. Temuan ini menampilkan bagaimana inovasi tidak hanya dipahami sebagai pembaruan teknis, tetapi sebagai strategi hidup yang dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, ekonomi, dan relasi komunitas di desa.

Inovasi Lokal sebagai Strategi Adaptasi terhadap Keterbatasan

Temuan pertama menunjukkan bahwa inovasi yang dilakukan oleh peternak ayam kampung pada dasarnya bersifat kontekstual, lahir dari proses adaptasi terhadap keterbatasan modal, sarana produksi, dan pengetahuan teknis. Inovasi tersebut muncul bukan karena dorongan modernisasi, tetapi karena kebutuhan praktis untuk mempertahankan keberlangsungan usaha. Para peternak memodifikasi kandang menggunakan bahan lokal seperti bambu, kayu bekas, dan jaring sederhana, menyesuaikan ukuran dan ventilasi berdasarkan kondisi lingkungan sekitar. Mereka juga mengembangkan pakan alternatif dengan mencampurkan dedak, jagung pecah, atau limbah dapur untuk mengurangi biaya produksi. Penggunaan ramuan herbal seperti kunyit, jahe, daun pepaya, dan serai untuk meningkatkan daya tahan ayam menjadi praktik umum yang diwariskan secara turun-temurun. Inovasi-inovasi ini menunjukkan bahwa kreativitas peternak terbangun dari budaya "trial and error," yang memungkinkan mereka bertahan meskipun tanpa akses teknologi modern. Bagi peternak, inovasi bukan sekadar upaya pengembangan usaha, tetapi merupakan bentuk resiliensi terhadap kondisi ekonomi pedesaan yang fluktuatif.

Fleksibilitas Manajemen Usaha dalam Kerangka Rumah Tangga Pedesaan

Manajemen usaha ayam kampung di Desa Bontolangkasa berjalan sangat fleksibel, mengikuti ritme kehidupan rumah tangga peternak yang sebagian besar bekerja sebagai petani, buruh, atau pedagang kecil. Kegiatan pemeliharaan ayam tidak dilakukan melalui struktur kerja yang ketat, melainkan dibagi sesuai kesempatan dan ketersediaan waktu anggota keluarga. Dalam beberapa kasus, istri menjadi pihak yang paling aktif mengurus pemberian pakan dan kebersihan kandang, sementara suami menangani persoalan penjualan atau perbaikan sarana. Fleksibilitas ini efektif dalam konteks kehidupan pedesaan yang mengharuskan masyarakat bergerak dalam berbagai sektor untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Namun, temuan juga menunjukkan bahwa fleksibilitas ini berdampak pada minimnya pencatatan produksi, biaya, dan hasil penjualan. Hampir seluruh peternak tidak memiliki catatan resmi, sehingga sulit untuk mengevaluasi performa usaha secara sistematis. Walaupun demikian, bagi peternak, orientasi utama usaha bukan pada profit maksimal, tetapi pada keberlanjutan usaha yang dapat terus menopang kebutuhan rumah tangga sehari-hari.

Modal Sosial sebagai Penopang Utama Keberhasilan Usaha

Jejaring sosial dan hubungan antarpeternak menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan usaha ayam kampung. Temuan menunjukkan bahwa hampir seluruh pengetahuan baru mengenai penyakit, pakan alternatif, teknik pemeliharaan, hingga informasi harga diperoleh

melalui komunikasi informal antarpeternak. Interaksi ini sering terjadi di warung kopi, acara desa, pertemuan keluarga, atau dalam aktivitas gotong royong. Modal sosial tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai ruang untuk memberikan dukungan emosional ketika peternak mengalami kerugian, seperti kematian ayam akibat penyakit. Dalam beberapa kasus, peternak saling berbagi bibit ayam, meminjamkan pakan, atau membantu menjualkan ayam ke pasar. Solidaritas ini menunjukkan bahwa keberhasilan usaha ayam kampung tidak berdiri sendiri sebagai pencapaian individual, tetapi merupakan hasil kolektif dari budaya saling membantu yang kuat. Modal sosial inilah yang membuat usaha tetap berjalan meski tanpa dukungan formal dari lembaga pemerintah maupun lembaga pendampingan lainnya.

Tantangan Produksi dan Keterbatasan Akses Teknologi Modern

Penelitian ini menemukan bahwa peternak ayam kampung menghadapi berbagai tantangan produksi yang menghambat perkembangan usaha mereka. Masalah utama yang paling sering disebutkan adalah tingginya angka kematian ayam pada musim penghujan, yang disebabkan oleh perubahan cuaca ekstrem, kelembaban kandang yang tinggi, serta penyebaran penyakit seperti pilek, diare, dan penyakit ngorok. Selain itu, akses terhadap pakan berkualitas dan obat-obatan modern sangat terbatas karena jarak ke pusat perdagangan cukup jauh dan biaya tinggi bagi peternak kecil. Sebagian besar peternak juga tidak memiliki pengetahuan tentang teknik penetasan modern atau manajemen pembesaran ayam yang lebih efisien, sehingga produktivitas sangat bergantung pada induk alami. Observasi lapangan menunjukkan bahwa desain kandang masih sederhana dengan ventilasi dan sanitasi yang belum optimal, sehingga meningkatkan risiko penyakit. Keterbatasan akses terhadap teknologi dan pengetahuan modern ini menjadi faktor yang membatasi kemampuan peternak untuk mengembangkan usaha secara lebih sistematis dan berkelanjutan.

Persepsi Keberhasilan yang Dipengaruhi oleh Nilai Budaya dan Kebutuhan Rumah Tangga

Tema terakhir mengungkap bahwa persepsi peternak mengenai keberhasilan usaha sangat dipengaruhi oleh nilai budaya dan kebutuhan rumah tangga. Keberhasilan bagi mereka tidak selalu diukur dari besarnya keuntungan finansial atau jumlah produksi, melainkan dari kemampuan usaha tersebut untuk memenuhi kebutuhan keluarga, baik kebutuhan ekonomi maupun kebutuhan sosial budaya. Ayam kampung memiliki nilai simbolik dalam budaya setempat, terutama pada acara syukuran dan ritual keagamaan. Maka, keberhasilan usaha dipahami sebagai kemampuan menyediakan ayam untuk kebutuhan adat, menopang konsumsi keluarga, dan memberikan pendapatan tambahan ketika diperlukan. Dengan demikian, orientasi usaha lebih bersifat subsisten dibandingkan komersial. Pandangan ini bertolak belakang dengan perspektif bisnis modern, tetapi mencerminkan realitas sosial budaya masyarakat pedesaan yang memaknai usaha ternak sebagai bagian dari kehidupan keluarga, bukan sekadar aktivitas ekonomi.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa inovasi lokal yang dilakukan peternak di Desa Bontolangkasa seperti modifikasi kandang, penggunaan pakan alternatif, dan ramuan tradisional bukan sekadar respons spontan terhadap kebutuhan produksi, melainkan strategi adaptif yang berkembang dalam konteks keterbatasan sumber daya dan lingkungan pedesaan. Hal ini sejalan dengan argumen dalam literatur bahwa sistem peternakan ayam kampung "village chicken production" sering diadopsi oleh rumah tangga dengan sumber daya terbatas karena biaya input yang rendah dan fleksibilitas produksi yang sesuai dengan kondisi ekonomi rumah tangga.

Namun, pola inovasi lokal seperti ini berbeda dengan banyak model usaha skala kecil-menengah yang direkomendasikan dalam studi sebelumnya, di mana peningkatan kualitas produksi sering diarahkan melalui intensifikasi, penggunaan incubator, vaksinasi, pakan komersial, serta kemitraan formal dengan pasar atau agen distribusi. Sebagai contoh, dalam studi kasus Kapas Farm di Kabupaten Jember, faktor internal seperti standar kualitas dan penggunaan incubator, serta faktor eksternal seperti kemitraan, diidentifikasi sebagai elemen penting bagi keberlanjutan usaha ayam kampung (Arti et al., 2024). Sebaliknya, peternak di Desa Bontolangkasa tampaknya mengandalkan sumber daya lokal dan praktik tradisional sebuah strategi yang mungkin lebih cocok dengan karakteristik desa kecil dan ekonomi rumah tangga, tetapi juga mengandung kerentanan terhadap risiko produksi (penyakit, kematian ayam, fluktuasi pakan).

Fleksibilitas manajemen usaha yang ditemukan dalam penelitian ini di mana pemeliharaan ayam dilakukan secara bergilir oleh anggota keluarga dan diintegrasikan ke dalam aktivitas rumah tangga sehari-hari memberikan perspektif berbeda terhadap definisi "efisiensi" atau "produktifitas." Banyak literatur tentang peternakan ayam kampung melihat keberhasilan usaha

dari segi kuantitatif: jumlah ayam, produktivitas, pendapatan, serta profitabilitas (Miftah et al., 2023). Namun, hasil ini menunjukkan bahwa bagi peternak di level rumah tangga, keberhasilan lebih didefinisikan secara kualitatif yaitu kemampuan mempertahankan usaha tanpa mengganggu aktivitas rumah tangga dan memastikan kesejahteraan keluarga. Persepsi ini menggarisbawahi bahwa indikator keberhasilan perlu diperluas ketika penelitian dilakukan di komunitas pedesaan, tidak terbatas pada metrik ekonomi formal semata.

Tema modal sosial sebagai penopang utama usaha menunjukkan bahwa jaringan antarpeternak, solidaritas komunitas, dan mekanisme informal berbagi pengetahuan dan sumber daya memiliki peran sentral dalam keberlangsungan usaha. Namun, pada konteks Desa Bontolangkasa, modal sosial bekerja melalui interaksi sosial tradisional warung kopi, kerja bersama, saling pinjam pakan atau bibit menegaskan bahwa bentuk kemitraan bisa sangat kontekstual dan tidak harus formal. Hal ini menawarkan perspektif baru bahwa pembangunan usaha peternakan ayam kampung di desa perlu memperhitungkan modal sosial sebagai komponen kunci, bukan sekadar fokus pada aspek teknis atau kapital finansial.

Di sisi lain, tantangan produksi dan keterbatasan akses teknologi yang muncul dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa strategi adaptif lokal memiliki batasnya. Keterbatasan pakan, risiko penyakit, kematian ayam saat musim pancaroba, serta sanitasi kandang yang sederhana menjadi faktor yang menghambat produktivitas dan keberlanjutan. Ini sejalan dengan berbagai literatur yang menunjukkan bahwa kelemahan utama pada produksi ayam kampung di lingkungan rumah tangga atau komunitas miskin adalah kurangnya input feed berkualitas, teknologi reproduksi, vaksinasi, manajemen kesehatan sehingga output (produksi dan produktivitas) tetap rendah (Tenza et al., 2024). Dengan demikian, inovasi lokal dan modal sosial memang membantu mempertahankan usaha, tetapi mungkin belum cukup untuk mendorong transformasi usaha menjadi skala yang lebih produktif dan stabil.

Temuan bahwa persepsi keberhasilan usaha dipengaruhi oleh nilai budaya dan kebutuhan rumah tangga misalnya untuk konsumsi keluarga, acara adat, atau kebutuhan sosial membuka dimensi penting dalam kajian peternakan: bahwa usaha ternak tidak hanya ekonomi semata tetapi juga sosial-budaya. Banyak literatur yang menggarisbawahi orientasi komersial dan profit dalam pengembangan ayam kampung (Fikya, 2022). Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa definisi keberhasilan di komunitas pedesaan bisa berbeda, yaitu keberlanjutan usaha, pemenuhan kebutuhan rumah tangga, dan kontribusi terhadap dinamika sosial komunitas. Hal ini relevan untuk memperluas kerangka analitis dalam studi peternakan: bahwa faktor budaya dan sosial harus menjadi variabel penting ketika menilai keberhasilan usaha di masyarakat pedesaan.

Secara teoritis, hasil penelitian ini menawarkan kontribusi terhadap literatur peternakan ayam kampung dengan menekankan dimensi sosial-kultural dan modal sosial sebagai bagian integral dari keberhasilan usaha. Banyak studi sebelumnya berfokus pada aspek teknis dan ekonomi produksi, pemasaran, kemitraan, intensifikasi, distribusi. Studi ini melengkapi dengan menyoroti bahwa inovasi dan strategi bertahan di level rumah tangga dan komunitas tradisional dapat menjadi landasan penting bagi pengembangan usaha yang berkelanjutan di konteks pedesaan. Oleh karena itu, kerangka analisis untuk masa depan sebaiknya memasukkan indikator non-ekonomi seperti solidaritas sosial, adaptasi budaya, dan manajemen rumah tangga ketika mengevaluasi keberhasilan usaha ayam kampung.

Dari implikasi praktis, hasil ini menyarankan bahwa intervensi pengembangan usaha ayam kampung sebaiknya memperhatikan karakteristik lokal: program pendampingan tidak hanya memberikan teknologi modern, tetapi juga menghargai dan mendukung inovasi lokal serta modal sosial. Pemerintah desa, penyuluh pertanian, atau lembaga pemberdayaan masyarakat dapat memfasilitasi pelatihan tentang manajemen usaha sederhana, sanitasi kandang, pakan alternatif bergizi, serta metode kesehatan hewan sederhana tanpa mengabaikan kondisi ekonomi dan sosial peternak. Selain itu, membangun jaringan pasar yang lebih stabil dan akses terhadap input produksi (pakan, obat, vaksin) dapat memperkuat keberlanjutan usaha.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan melakukan studi komparatif antara komunitas yang hanya mengandalkan inovasi lokal dan komunitas yang telah mengadopsi intensifikasi atau kemitraan formal guna memahami dampak jangka panjang terhadap produktivitas, profitabilitas, dan keberlanjutan sosial. Selain itu, penelitian longitudinal dapat dilakukan untuk menilai bagaimana inovasi dan strategi lokal bertransformasi seiring waktu, terutama saat kondisi ekonomi dan lingkungan berubah. Penelitian juga dapat memperdalam aspek gender, peran keluarga, serta distribusi manfaat dalam keluarga peternak untuk melihat dinamika internal rumah tangga. Secara reflektif, meskipun penelitian ini berhasil menangkap keberagaman praktik, makna, dan strategi peternak di Desa Bontolangkasa, hasilnya tidak bisa digeneralisasi

ke seluruh komunitas peternak ayam kampung di Indonesia karena konteks sosial-kultural, sumber daya, dan pasar sangat bervariasi. Oleh sebab itu, penting bagi peneliti masa depan untuk mempertimbangkan keragaman kontekstual dan menggunakan pendekatan kualitatif serupa untuk menelaah komunitas yang berbeda.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa inovasi usaha pada peternak ayam kampung di Desa Bontolangkasa merupakan hasil dari proses adaptasi terhadap keterbatasan sumber daya, kondisi lingkungan, serta dinamika sosial-budaya masyarakat setempat. Inovasi tersebut tidak berbentuk teknologi modern, tetapi berupa praktik-praktik lokal seperti modifikasi kandang, penggunaan pakan alternatif, dan pemanfaatan ramuan tradisional yang terbukti membantu peternak mempertahankan usaha dalam situasi ekonomi yang fluktuatif. Di sisi lain, keberhasilan usaha tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis, tetapi juga oleh adanya modal sosial yang kuat, fleksibilitas manajemen rumah tangga, serta persepsi keberhasilan yang dipengaruhi nilai-nilai budaya dan kebutuhan keluarga.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dengan menunjukkan bahwa pengembangan usaha ayam kampung tidak dapat dipahami hanya dari perspektif teknis dan ekonomi, sebagaimana sering digambarkan dalam literatur sebelumnya. Temuan ini menegaskan pentingnya memasukkan dimensi sosial, budaya, serta interaksi komunitas sebagai variabel yang tidak terpisahkan dalam menilai keberlanjutan usaha peternakan rakyat. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kerangka analitis tentang inovasi dan keberhasilan usaha ternak di konteks pedesaan. Secara praktis, hasil penelitian memberikan beberapa implikasi penting. Pertama, program pengembangan peternakan perlu menyesuaikan intervensi dengan kondisi lokal, termasuk menghargai inovasi berbasis pengalaman peternak. Kedua, pendampingan teknis dari pemerintah atau lembaga terkait perlu difokuskan pada pelatihan manajemen sederhana, kesehatan ternak, serta akses terhadap pakan dan sarana produksi yang terjangkau. Ketiga, modal sosial yang sudah terbentuk di tingkat komunitas dapat dimanfaatkan sebagai kekuatan untuk membangun jaringan pemasaran, kelompok usaha, atau koperasi peternak yang lebih terstruktur.

Dari sisi kebijakan, hasil penelitian menegaskan perlunya dukungan pemerintah desa maupun dinas terkait untuk memperkuat akses peternak terhadap informasi, input produksi, dan pasar. Kebijakan berbasis komunitas yang mendorong praktik kolaboratif dan penguatan kelompok peternak dapat meningkatkan keberlanjutan usaha dan stabilitas pendapatan rumah tangga. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan wilayah atau melakukan studi komparatif antara desa yang memiliki karakteristik ekonomi dan sosial yang berbeda, guna melihat variasi strategi adaptasi dan bentuk inovasi yang muncul. Selain itu, penelitian longitudinal dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai perubahan praktik pemeliharaan ayam kampung dari waktu ke waktu, terutama dalam menghadapi perubahan lingkungan, sosial, maupun kebijakan lokal.

E. Referensi

- Adam, R. P., Sarjun, S., Suardi, S., Lahay, M., & Faris, E. S. (2023). Usaha Ayam Kampung Sistem Intensif dan Pemanfaatan Pakan Lokal Untuk Meningkatkan Pendapatan di Kelurahan Malotong Kabupaten Tojo Una-Una. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(4), 2644–2660. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i4.2371>
- Arti, D. A. W., Prasetyo, A. F., Subagja, H., & Siswantoro, D. (2024). Analisis strategi pengembangan usaha peternakan ayam kampung (studi kasus Kapas Farm Kabupaten Jember). *Conference of Applied Animal Science Proceeding Series*, 5, 204–211. <https://doi.org/10.25047/animpro.2024.719>
- Astarika, R., Zulkarnain, D., Yaddi, Y., Pagala, M. A., Munadi, L. O. M., Sahaba, L. O., Aku, A. S., & Rusdin, M. (2023). Stimulasi Peningkatan Pendapatan Peternak Ayam Kampung Super Melalui Optimalisasi Manajemen Produksi. *Amal Ilmiah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 93–101. <https://doi.org/10.36709/amalilmiah.v5i1.119>
- Bambang Hermanto, M. A. Y. (2022). Strategi Pengembangan Ayam Kampung Pedaging Di Kecamatan Dolok Merawan Kabupaten Serdang Bedagai. *Center of Knowledge: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 31–46.
- Barbara, B., & Daud, W. (2025). Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Ayam Pedaging Bapak Adi Susanto Melalui Analisis SWOT Di Kota Palangka Raya. *J-SEA (JOURNAL SOCIO*

- ECONOMIC AGRICULTURAL*), 20(2), 300–311. <https://doi.org/10.52850/j-sea.v20i2.21456>
- Fiky, J. (2022). *Potensi dan Strategi Pengembangan Peternakan Ayam Kampung di Kota Padang Provinsi Sumatera Barat*. Universitas Andalas. <https://doi.org/10.37090/jwputb.v7i1.738>
- Ginting, T. T. M., Raja, E. A. L., & Sitanggung, E. R. (2025). Optimasi Pemeliharaan Ayam Kampung Semi-Intensif oleh Remaja Panti: Evaluasi Pre-Post Pelatihan dan Survival Rate. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(2), 2001–2009.
- Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Penerapan metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 462–469. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11180129>
- Miftah, H., Mubarakah, S. L., Syamsuddin, A., Novita, I., Masithoh, S., Yoesdiarti, A., & Farrizal, F. (2023). Pengembangan Usahaternak Ayam Kampung (*Gallus gallus domesticus*) Melalui Strategi Pemasaran Terintegrasi. *Qardhul Hasan: Media Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(1), 93–101. <https://doi.org/10.30997/qh.v9i1.7336>
- Nurahma, G. A., & Hendriani, W. (2021). Tinjauan sistematis studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Mediapsi*, 7(2), 119–129. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2021.007.02.4>
- Septiana, N. N., & Khoiriyah, Z. (2024). Metode penelitian studi kasus dalam pendekatan kualitatif. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(04), 233–243.
- Silaban, R., Nasution, Z., Pane, D., & Harahap, A. M. (2023). Optimalisasi Usaha Ternak Ayam Kampung Joper Berbasis Pola Kemitraan di Desa Paran Gadung Kecamatan Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara. *KALANDRA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 57–63. <https://doi.org/10.55266/jurnalkalandra.v2i2.248>
- Siregar, A. Y., Murhayati, S., Pendidikan, M., Islam, A., Pendidikan, M., & Islam, A. (2024). Metodologi Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Kajian Konsep. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 45305–45314.
- Tenza, T., Mhlongo, L. C., Ncobela, C. N., & Rani, Z. (2024). Village chickens for achieving sustainable development goals 1 and 2 in resource-poor communities: A literature review. *Agriculture*, 14(8), 1264. <https://doi.org/10.3390/agriculture14081264>
- Wiranata, M. A. (2024). Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Ayam Kampung Kabupaten Jember. *Jurnal Sains Agribisnis*, 4(1), 96–107.